

---

**Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan  
di Provinsi Banten Periode 2018-2022**

**Inayatur Rohmaniah<sup>1</sup>, Dewi Wahyuningsih<sup>2</sup>, Adinda Lutfiah<sup>3</sup>,  
Muhamad Sauqi Alidani<sup>4</sup>, Deris Desmawan<sup>5</sup>**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email : [5553230003@untirta.ac.id](mailto:5553230003@untirta.ac.id)<sup>1</sup>, [5553230023@untirta.ac.id](mailto:5553230023@untirta.ac.id)<sup>2</sup>,  
[5553230026@untirta.ac.id](mailto:5553230026@untirta.ac.id)<sup>3</sup>, [5553230033@untirta.ac.id](mailto:5553230033@untirta.ac.id)<sup>4</sup>, [derisdesmawan@untirta.ac.id](mailto:derisdesmawan@untirta.ac.id)<sup>5</sup>

Corresponding Author: [5553230003@untirta.ac.id](mailto:5553230003@untirta.ac.id)

**Abstract**

*The objective of this study is to assess the impact of the open unemployment rate on poverty rates in Banten province from 2018 to 2022. The variables examined include poverty levels as the dependent factor and the open unemployment rate as the independent factor. Employing a quantitative approach, this research utilizes secondary data retrieved from the Central Statistics Agency (BPS) and applies the multiple linear regression analysis technique. The findings indicate that the open unemployment rate variable exhibits a negative and statistically insignificant effect on poverty rates when analyzed individually. This suggests a one-way correlation between open unemployment levels and poverty levels.*

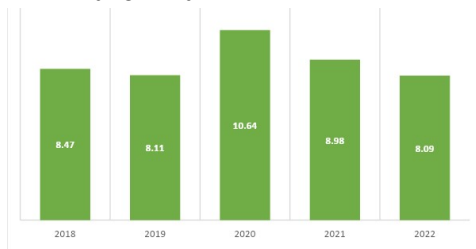
**Keywords:** Poverty Rate, Open Unemployment Rate, Quantitative Method.

**I. Pendahuluan**

Masalah pengangguran di kawasan ini semakin serius karena tumbuhnya lapangan kerja yang lambat relatif terhadap laju tumbuhnya angkatan kerja. Level pengangguran yang tinggi menunjukkan kegagalan pembangunan suatu negara. Masalah serius pengangguran memengaruhi perekonomian dan masyarakat di Indonesia. Ketidakseimbangan antara kuantitas lapangan kerja yang ada dan jumlah penduduk yang membutuhkan serta ketidaksesuaian antara ruang kerja dan jumlah tenaganya yang menyebabkan pengangguran. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan

penduduk dan jumlah tenaga kerja yang melonjak tak selaras dengan peningkatan peluang kerja, menyebabkan banyak individu kehilangan kesempatan berkarier. Pengangguran juga disebabkan oleh kemajuan teknologi yang menggantikan pekerja manusia dengan mesin, ketidaksesuaian antara pendidikan dan keterampilan tenaga kerja, serta kurangnya investasi yang dapat menciptakan lapangan kerja. Tingkat pengangguran di Indonesia telah meningkat hingga di atas 20%, dan masih banyak pekerja yang harus bekerja di bawah tingkat kemampuannya (underemployment).

Pada masa Orde Baru, pembangunan ekonomi menciptakan banyak lapangan kerja baru di Indonesia dan menurunkan angka pengangguran nasional. Di bawah ini ialah Tingkat Pengangguran Terbuka yang ada di Prov Banten pada tahun 2018 – 2022 menurut Gambar 1.

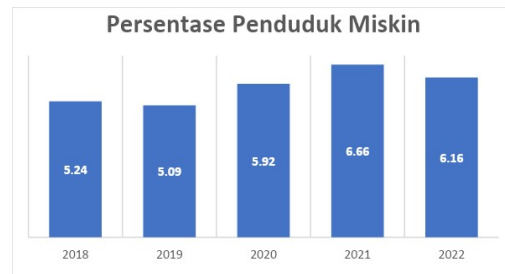


**Gambar 1. TPT di Provinsi Banten tahun 2018 – 2022**

Sumber : BPS Banten (2024a)

Kemiskinan terkait dengan keterbatasan kesempatan kerja; individu yang mengalami kemiskinan umumnya menghadapi pengangguran, memiliki tingkat pengangguran yang tinggi, serta seringkali kekurangan dalam hal pendidikan dan kesehatan. Penanggulangan kemiskinan melibatkan upaya dalam mengatasi isu-isu yang berhubungan dengan kemiskinan. Tingkat pengangguran memberikan dampak yang sangat negatif terhadap perekonomian Indonesia yang ditandai dengan meningkatnya angka kemiskinan. Berdasarkan data BPS Banten, jumlah penduduk miskin pada periode September berjumlah 829,66 ribu orang atau naik 15 ribu orang sejak periode Maret 2022. Kenaikan BBM ini juga menjadi faktor inflasi di Provinsi Banten secara keseluruhan, dimana laju inflasi yang meningkat menjadi 3,08% pada bulan Maret hingga September 2022 berdampak pada jumlah penduduk miskin. Nilai ini lebih tinggi daripada tahun sebelumnya. Menurut Indra,

angka kemiskinan di Provinsi Banten secara umum sebesar 6,24 persen. Bahkan, pandemi COVID-19 juga berdampak pada jumlah penduduk miskin pada Maret 2020 hingga September 2022. Peningkatan kemiskinan di Banten terutama terjadi di perkotaan dibandingkan perdesaan. Garis kemiskinan yang menjadi ukuran seseorang tergolong miskin juga meningkat hingga mencapai Rp 599.000 per orang per bulan pada September 2022. Sebaliknya pada bulan Maret hanya Rp 570.000 per orang per bulan. Berikut merupakan persentase penduduk miskin di Provinsi Banten menurut Gambar 2.



**Gambar 2. Persentase Penduduk Miskin**

Sumber : BPS Banten (2024b)

## II. Landasan Teori Pengangguran Terbuka

Pengangguran ialah keadaan di mana seseorang yang bisa dan siap bekerja tidak memperoleh pekerjaan yang selaras dengan ketentuannya dan keinginannya. (Sukirno, 2009). Orang yang dianggap menganggur ialah yang tak memiliki pekerjaan dan masih menggali pekerjaan. Biasanya, kategorinya yakni orang-orang yang tak bekerja pada usia kerja. (kausar akbar gani, 2022).

Pengangguran terkait dengan tumbuh kembangnya populasi dan kesempatan kerja. Bila tak ditangani dengan benar, kedua faktor tersebut dapat menyebabkan banyak efek buruk, mulai dari stabilitas ekonomi hingga sospol. (zahra zurisdah, 2017).

Kejemplangan antara kuantitas pencari kerja dan kesempatan kerja yang tersedia menjadi penyebab utama dari pengangguran. Dampaknya sangat beragam, mencakup penurunan produktivitas dan pendapatan masyarakat serta munculnya masalah sosial dan kemiskinan. Pengangguran secara umum dianggap sebagai permasalahan dalam kebijakan ekonomi makro dalam jangka panjang. (DEDE HENI, 2019).

Alam (2011), membagi pengangguran berdasar penyebabnya menjadi empat jenis, yakni:

- a. Pengangguran Konjungtur atau Siklis. Di mana jenis ini muncul atas hasil dari fluktuasi ekonomi atau siklus bisnis. Saat terjadi resesi atau perlambatan ekonomi, entitas bisnis cenderung memotong produksi dan jumlah tenaga kerja untuk menyesuaikan dengan penurunan permintaan. Akibatnya, tingkat pengangguran meningkat. Pengangguran konjungtur bersifat sementara dan dapat berkurang ketika ekonomi pulih.
- b. Pengangguran Struktural. Pengangguran struktural muncul sebab ketidak-sesuaian antara kecakapan yang mencari kerja dan syarat yang diperlukan untuk posisi yang ingin

dimasuki kerja. Faktor-faktor seperti transformasi teknologi, perubahan struktural dalam industri, menjadikan jenis pengangguran ini muncul.

- c. Pengangguran Normal atau Friksional. Munculnya saat orang sedang mencari kerja baru atau pindah karier, atau ketika mereka baru memasuki pasar kerja. Hal ini merupakan bagian alami dari proses mencari pekerjaan dan penyesuaian antara kerjaan yang senada dengan keahlian dan keinginan individu.
- d. Pengangguran Musiman. Di mana ini munculnya sebab adanya fluktuasi musiman dalam permintaan tenaga kerja. Misalnya kerja di sektor pertanian atau pariwisata yang hanya bekerja dalam waktu tertentu sesuai dengan musim atau permintaan.

Berdasarkan lama waktu kerjanya, pengangguran dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*) Kondisi ini muncul saat seseorang aktif menggali lamaran kerna tapi tidak dapat menemui pekerjaan yang selaras dengan kecakapannya. Individu-individu dalam kategori ini termasuk mereka yang terdaftar di lembaga pencari kerja atau yang secara aktif mengajukan lamaran pekerjaan. Pengangguran terbuka adalah jenis pengangguran yang paling

mudah terlihat dan diukur oleh statistik resmi.

- b. Setengah Menganggur (*Underemployment*). Ialah keadaan di mana seseorang bekerja di bawah kapasitas atau potensi penuhnya. Ini mungkin terjadi ketika seseorang memiliki keterampilan atau pendidikan yang lebih tinggi daripada pekerjaan yang mereka lakukan saat ini. Misalnya, seseorang dengan gelar sarjana mungkin hanya dapat menemukan pekerjaan sebagai pekerja kasual atau paruh waktu.
- c. Pengangguran Terselubung (*Disguised Unemployment*). Munculnya saat seseorang dipekerjakan dalam pekerjaan yang sebenarnya tidak memberikan kontribusi yang signifikan pada produksi atau output keseluruhan. Ini sering terjadi dalam sektor pertanian di mana anggota keluarga yang tidak produktif tetap dipekerjakan dalam usaha pertanian keluarga meskipun tidak diperlukan untuk mempertahankan tingkat produksi saat ini. *Disguised unemployment* sering sulit untuk dideteksi karena anggota keluarga ini tetap "dipekerjakan" tetapi tidak memberikan kontribusi yang berarti pada output..

### **Kemiskinan**

Menurut Vincent (2009), kemiskinan merupakan persoalan yang berkelanjutan yang terus terjadi di

negara maju maupun negara berkembang, dan sudah jadi persoalan berkesinambungan. Oleh karena itu, penanggulangan kemiskinan memerlukan pendekatan yang tepat dan berkelanjutan.

Kemiskinan secara konvensional merujuk pada keadaan di mana individu atau kelompok masyarakat berada di bawah ambang batas tertentu. Definisi kemiskinan bervariasi tergantung pada perspektif dan pandangan seseorang. Secara umum, kemiskinan mencerminkan ketidakmampuan sebagian warga atas sistem yang dijalankan pemerintahnya, alhasil ia terpinggirkan dan terjebak dalam kondisi eksploitasi (kemiskinan struktural). (Erni Hasmita, 2017).

Menurut data World Bank (2015), Indonesia menempati peringkat kesembilan di antara negara dengan prosentase penduduk miskin terbesar di dunia, dengan tingkat kemiskinan mencapai 15%, setelah India. Masalah kemiskinan tidak hanya menjadi isu nasional, tetapi juga menyebar di semua wilayah Indonesia, termasuk Provinsi Banten (Stepanie & Retno, 2020).

Menurut data BPS, pada tahun 2019, persentase kemiskinan di Provinsi Banten mengalami penurunan signifikan, mencapai 5,09% di atasnya dengan tahun-tahun sebelumnya. Meskipun tingkat kemiskinan di Banten lebih rendah daripada banyak provinsi lainnya, terkhusus di Jawa, data dari BPS Banten mencerminkan adanya ketidakmerataan dalam tingkat kemiskinan setiap tahunnya di berbagai kabupaten dan kota. Hal ini menunjukkan ketidakstabilan dalam pergerakan jumlah kemiskinan di

Provinsi Banten. (Stepanie & Retno, 2020).

Menurut Solihin (2014), ada 3 faktor terbesar yang jadi sebabnya. Pertama, Kemiskinan di Provinsi Banten disebabkan oleh minimnya tingkat pendidikan serta besarnya tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran yang tinggi terjadi di area industri seperti Cilegon, Kab/Kota Tangerang, menandakan ketidaksesuaian antara ketersediaan tenaga kerja dan kebutuhan industri. Selain itu, kemiskinan juga dipicu oleh penurunan kontribusi sektor pertanian di pedesaan, di mana tenaga kerja di sektor tersebut cenderung memiliki pendidikan rendah. Di bagian Selatan Banten, seperti Pandeglang dan Lebak, kurangnya pertumbuhan industri disebabkan oleh keterbatasan akses dan minimnya sarana prasarana yang diberi. Kedua, inflasi. Kemiskinan di Indonesia berkaitan dengan tingkat inflasi. Data menunjukkan bahwa tingkat inflasi tertinggi terjadi di wilayah Selatan Banten, dengan tingkat inflasi mencapai 16,5% di Pandeglang dan 15,10% di Lebak, sementara tingkat inflasi terendah terjadi di Kota Tangerang, yaitu sebesar 12,84%. Ketiga, Keterbatasan sumber daya alam dan kurangnya dorongan masyarakat untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing mereka jadi faktor utama yang memengaruhi. (Stepanie & Retno, 2020).

Jenis-Jenis Kemiskinan menurut (Ali Khomsan, 2015) berikut ini:

1. Kemiskinan Absolut, yakni kondisi ketika seseorang atau kelompok tidak memiliki akses yang cukup terhadap keperluan dasar seperti pangan, papan,

pakaian, dan akses kesehatan serta pendidikan yang layak untuk mempertahankan kehidupan yang layak.

2. Kemiskinan Budaya, Kemiskinan yang terkait dengan kondisi kemiskinan yang menjadi bagian dari budaya atau norma sosial yang diberi dari orangtuanya. Hal ini mencakup pola perilaku dan pandangan yang memperkuat siklus kemiskinan.
3. Kemiskinan Struktural, kemiskinan yang muncul akibat dari ketidakseimbangan distribusi kekayaan dan kesempatan dalam struktur sosial dan ekonomi. Kemiskinan ini disebabkan oleh faktor-faktor sistemik seperti ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik yang memperkuat ketidaksetaraan dalam masyarakat.

### III. Metode Penelitian

Metode penelitian kuantitatif dipakai dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor independen yang memengaruhi variabel dependen. Pendekatan ini ditujukan guna menghimpun data yang dapat diukur melalui penggunaan teknik statistik matematika atau simulasi. Data yang dipakai bersifat kuantitatif/statistik dan ditujukan guna menguji hipotesis yang telah diajukan. Variabel yang menjadi fokus pada kajian ini ialah tingkat kemiskinan (Y) dan tingkat pengangguran terbuka (X). Untuk mendukung analisa ini, data sekunder

dipilih, yang diperoleh dari sumber terpercaya, yakni BPS.

Keterangan :

X = Tingkat Pengangguran  
Terbuka

Y = Tingkat Kemiskinan

$\alpha$  = Konstanta ( tidak  
dipengaruhi variabel x )

$\beta$  = Intersep ( dipengaruhi  
variabel x )

#### IV. Hasil Dan Pembahasan

Pengolahan data dilaksanakan lewat program SPSS dan hasil yang telah didapati dari Determinasi (R<sup>2</sup>) dijabarkan pada tabel berikut :

Tabel 1. Olahan Nilai R Square

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.286 <sup>a</sup>	.082	-.224	.72137	.858
a. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran Terbuka					
b. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan					

Uji-F dilaksanakan dengan membandingkan nilai dan Tingkat signifikansinya (5%) guna menelaah pengaruh variabel independen terhadap dependen. Dari tabel pertama, terlihat bahwasanya koefisien determinasi adalah 0,082. Hal ini mencerminkan bahwasanya Tingkat kemiskinan (Y) di Provinsi Banten dipengaruhi oleh Tingkat pengangguran terbuka (X), meski pengaruh dari faktor lain ada di luar lingkup regresi ini.

Tabel 2. Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.139	1	.139	.268	.611 <sup>b</sup>
	Residual	1.561	3	.520		
	Total	1.700	4			
a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan						
b. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran Terbuka						

Pada kajian ini, karena hanya satu variabel yang dipakai, Uji F tidak diperlukan. Perolehan analisa ini dijabarkan pada hasil Uji T untuk persamaan fungsi regresi linier sederhana.

Tabel 3. Hasil Regresi Linier

Coefficients <sup>a</sup>							
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
						Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	4.254	3.033	1.403	.255	-5.397	13.906
	Tingkat Pengangguran Terbuka	.176	.340	.286	.517	-.907	1.259
a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan							

Mengacu pada pada tabel di atas, dari maka muncul persamaan berikut:

#### Uji T

a. Fungsi  $Y=f(X1)$

Tingkat kemiskinan = f(tingkat pengangguran terbuka)

b. Persamaan fungsi regresi sederhana  $Y = \beta_0 + \beta_1 X$

Tingkat kemiskinan =  $\beta_0 + \beta_1$  tingkat  
pengangguran terbuka =  $4.254 +$   
 $0.176$  tingkat pengangguran  
terbuka

c. Interpretasi

$\beta_0 = 4,254$ , yang mana  
maksudnya yakni saat skor  
variabel tingkat pengangguran  
terbuka setara dengan nol alhasil  
skor variabel tingkat kemiskinan  
terjadi peningkatan sebesar  
 $0.176\%$ .

$\beta_1 =$  tingkat pengangguran  
terbuka =  $0.176$  yang maksudnya  
bahwasanya saat skor variabel  
tingkat pengangguran terbuka  
melonjak naik  $1\%$  maka, skor  
variabel tingkat kemiskinan  
maka akan turun hingga  
 $0.176\%$ .

Pembahasan Pengaruh Tingkat  
Pengangguran Terbuka Terhadap  
Tingkat Kemiskinan . Dari tabel  
koefisien, koefisien regresi untuk  
tingkat pengangguran terbuka adalah  
 $0.517$ , dengan nilai signya yakni  $0.641$ .  
Ini mendandakan bahwasanya tingkat  
pengangguran terbuka tak punya  
pengaruh besar terhadap variabel  
terikat, yaitu tingkat kemiskinan, pada  
tingkat signifikansi  $\alpha 5\%$  (nilai  
signifikansi sebesar  $0.641 > 0,05$ ).

Perolehan kajian mencerminkan  
bahwasanya secara individual, variabel  
tingkat pengangguran terbuka punya  
pengaruh negatif dan tidak signifikan  
terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi  
Banten. Koefisien untuk variabel ini  
adalah  $0.517$ , yang mengindikasikan  
bahwasanya tiap kenaikan satu persen  
dalam tingkat pengangguran terbuka  
berkesinambungan dengan kenaikan

sebesar  $0.517$  dalam tingkat  
kemiskinan. Alhasil, bisa dipahami  
bahwasanya terdapat hubungan senada  
antara tingkat pengangguran terbuka  
dan tingkat kemiskinan.

## V. Kesimpulan

Dari analisisnya di Provinsi  
Banten selama periode 2018 hingga  
2022, bisa dipahami bahwasanya  
terdapat dampak negatif dari tingkat  
pengangguran terbuka atas tingkat  
kemiskinan di wilayah tersebut.  
Perolehan regresi menunjukkan bahwa  
koefisien regresi untuk tingkat  
pengangguran terbuka adalah  $0.517$ ,  
yang menandakan bahwasanya tak ada  
pengaruh yang signifikan antara tingkat  
pengangguran terbuka dan tingkat  
kemiskinan. Alhasil, tingkat  
pengangguran terbuka tidak memiliki  
dampak pada tingkat kemiskinan di  
Provinsi Banten. Sarannya untuk kajian  
berikutnya bisa melibatkan variabel lain  
dalam analisa guna memperoleh  
pemahaman yang lebih lengkap.

## VI. Daftar Pustaka

- Ali Khomsan. (2015). Indikator  
Kemiskinan dan Misklasifikasi  
Orang Miskin. Yayasan Pustaka  
Obor Indonesia.
- BPS Banten (2024a) Tingkat  
Pengangguran Terbuka (TPT)  
Menurut Kabupaten/Kota di  
Provinsi Banten (persen), 2021-  
2023 (Online) diakses dari  
<https://banten.bps.go.id/indicator/6/157/1/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-banten.html>
- BPS Banten (2024b) Persentase  
Penduduk Miskin Menurut

- 
- Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (persen), 2018-2020 (Online)  
<https://banten.bps.go.id/indicator/23/78/2/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-banten-.html>
- Dede Heni. (2019). Pengaruh Jumlah Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2010-2017. UIN Banten, BAB 1.
- Erni Hasmita. (2017). PERANAN PROGRAM SIMPAN PINJAM PEREMPUAN DALAM MENANGGULANGI TINGKAT KEMISKINAN DI KECAMATAN BATIPUH KABUPATEN TANAH DATAR. Pustakauinib.
- kausar akbar gani. (2022). ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, KESEMPATAN KERJA DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN ACEH BARAT. BAB 1-V.
- Stepanie & Retno. (2020). PENGARUH RATA RATA LAMA SEKOLAH DAN PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KEMISKINAN. JUPE, 08 Nomor 03, 109–115.
- Sukirno. (2009). Makroekonomi :Teori Pengantar. PT RajaGrafindo Persada.
- zahra zurisdah. (2017). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten. UIN Banten.